

Implementasi alur cerita (*Storyline*) pada pengembangan tata ruang pameran studi kasus: Museum Kailasa, Dieng, Banjarnegara

Lusiana Rochayati*, Ardiansyah Rahmat Hidayatullah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta
*Email: rochayatilusiana@gmail.com

Abstrak

Museum Kailasa Dieng di Kabupaten Banjarnegara berperan sebagai media edukasi yang menyajikan sejarah dan peradaban kawasan Dataran Tinggi Dieng. Namun, tata ruang pameran yang belum sepenuhnya berbasis narasi menyebabkan penyampaian informasi sejarah kurang runtut dan optimal bagi pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi alur cerita (*storyline*) dalam pengembangan tata ruang pameran Museum Kailasa Dieng guna meningkatkan kualitas pengalaman ruang dan pemahaman pengunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan terhadap kondisi tata ruang pameran eksisting, pola sirkulasi, serta penyajian koleksi museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan alur cerita yang terstruktur melalui pengelompokan tema, pengaturan zonasi, dan sirkulasi ruang mampu menciptakan pengalaman pameran yang lebih komunikatif, berkesinambungan, dan mudah dipahami. Implementasi konsep *storyline* diharapkan dapat menjadi strategi pengembangan tata ruang pameran museum sejarah–arkeologi, khususnya Museum Kailasa Dieng, dalam menyampaikan nilai sejarah dan budaya secara lebih efektif.

Kata Kunci: Museum; tata ruang pameran; *storyline*; Museum Kailasa Dieng

Implementation of storyline in the development of exhibition space layout: a case study of Kailasa Museum, Dieng, Banjarnegara

Abstract

Kailasa Museum Dieng in Banjarnegara Regency serves as an educational medium that presents the history and civilization of the Dieng Plateau region. However, the existing exhibition space layout has not fully adopted a narrative-based approach, resulting in a less coherent delivery of historical information to visitors. This study aims to examine the implementation of a storyline in the development of the exhibition space layout at Kailasa Museum Dieng in order to enhance spatial experience and visitor understanding. A qualitative research approach was employed using direct observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The analysis focused on the existing exhibition layout, circulation patterns, and the presentation of museum collections. The results indicate that the application of a structured storyline through thematic grouping, spatial zoning, and circulation design can create a more communicative, continuous, and comprehensible exhibition experience. The implementation of a storyline is expected to serve as a strategic approach for developing exhibition spaces in history and archaeology museums, particularly at Kailasa Museum Dieng, in effectively conveying historical and cultural values.

Keywords: *Museum; exhibition; space layout; storyline; Kailasa Museum Dieng*

1. Pendahuluan

Dieng berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Di” yang berarti tempat yang tinggi atau gunung dan “Hyang” yang berarti kahyangan. Maka dapat diartikan bahwa “Dieng” merupakan wilayah yang tinggi berupa pegunungan tempat para dewa dan dewi bersemayam (Raharjana, 2012). Menurut Pothof (2006) Kawasan Dataran Tinggi Dieng merupakan kompleks gunung berapi dengan kerucut-kerucutnya yang di dalamnya terdapat berbagai macam kompleks obyek wisata alam, budaya, serta buatan (Gandhes Kusuma Gumelar & Rully, 2022). Keberadaan kompleks candi, artefak arkeologis, serta tradisi masyarakat yang masih bertahan hingga saat ini menjadikan Dieng sebagai wilayah penting dalam konteks pelestarian sejarah dan kebudayaan. Terdapat Museum Kailasa Dieng di Kabupaten Banjarnegara yang berperan sebagai sarana edukasi yang menampung dan menyajikan informasi mengenai sejarah, budaya, dan peninggalan arkeologis kawasan Dieng.

Pengertian museum yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tempat penyimpanan artefak purba, barang bersejarah, atau barang-barang kuno (Prasetya & Hidayati, 2024). Sebuah museum harus memiliki koleksi yang dapat menyampaikan pesan-pesan yang mengandung berbagai nilai dan makna bagi umat manusia. Untuk mencapai efektivitas dalam menyampaikan informasi atau pesan dari koleksinya, diperlukan pengaturan ruang pameran yang baik, agar pengunjung dapat memahami perkembangan informasi dari awal hingga akhir. Pada pemaparan koleksi di Museum Kailasa Dieng, hal ini mencerminkan karakter museum yang berfokus pada sejarah dan arkeologi, yakni peninggalan dari masa lalu serta sejarah Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Melalui penyajian pameran serta data mengenai koleksi yang ditampilkan, proses pendalaman alur narasi belum dilaksanakan, penggunaan teknik dan metode dalam penyampaian informasi masih kurang jelas bagi pengunjung sehingga peran museum sebagai sarana komunikasi antara pengelola dan pengunjung belum tercapai. Penyajian koleksi di Museum Kailasa tidak mengikuti alur cerita yang mampu memberikan wawasan sejarah perkembangan kawasan Dieng. Pengetahuan sejarah seharusnya bisa diungkapkan lewat koleksi-koleksi yang ditampilkan di museum ini dengan berbagai pendekatan presentasi yang sesuai dengan standar museum. Misalnya, pengaturan antara ruang dan koleksi yang dipamerkan terasa tidak seimbang, seperti ukuran vitrin yang tidak sepadan dengan ruang pameran, layout vitrin yang tidak mempertimbangkan kondisi ruang (proporsi), penyajian koleksi dalam vitrin yang terlihat tidak terorganisir (keseimbangan), jumlah koleksi yang terlalu banyak, desain ruangan yang kurang menarik, pencahayaan di ruang yang tidak mencukupi sehingga tidak mendorong minat pengunjung terhadap tampilan koleksi-koleksi yang dipamerkan dan berdampak pada efektivitas penyampaian informasi sejarah dari koleksi tersebut.

Adapun perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi faktual tata pameran di Museum Kailasa Dieng?
- b. Bagaimana konsep pengembangan tata pameran berbasis Alur cerita?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi faktual tata pameran di Museum Kailasa Dieng.
- b. Menciptakan rekomendasi penyajian koleksi melalui implementasi alur cerita sebagai media informasi agar menghasilkan komunikasi dan pemaknaan bagi pengunjung melalui tata pamernya.

1.1. Studi Pustaka

1.1.1. Alur cerita (*storyline*)

Konsep alur cerita (*storyline*) dalam ruang pameran berkembang sebagai pendekatan untuk menyampaikan informasi secara naratif dan berkesinambungan. *Storyline* berfungsi sebagai struktur cerita yang mengarahkan pengunjung dari satu ruang ke ruang lainnya berdasarkan urutan tema atau kronologi tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *storytelling* dalam arsitektur, di mana ruang diperlakukan sebagai media bercerita yang mampu membangun pengalaman dan emosi pengunjung melalui urutan ruang, transisi, serta elemen visual dan audio pendukung.

Menurut Arbi, dkk. (2012), langkah-langkah penyusunan tata ruang museum adalah sebagai berikut:

a. Menentukan alur cerita (*storyline*)

Alur cerita merupakan sistematika pameran yang terdiri dari kumpulan kumpulan dokumen atau blueprint tertulis mengenai koleksi yang akan dipamerkan agar dapat memiliki muatan pembelajaran dan pewarisan nilai (wahyudin, 2013)

b. Menentukan alur pengunjung

Merupakan alur sirkulasi pengunjung mulai dari pintu masuk hingga pintu keluar dengan memperhatikan konsep besaran ruang

Konsep alur penyajian atau penataan koleksi museum dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan (Arbi dkk., 2012), yaitu: pendekatan kronologis, yang menyajikan koleksi secara berurutan berdasarkan waktu; pendekatan taksonomik, yang mengelompokkan koleksi berdasarkan kesamaan jenis, fungsi, gaya, periode, atau pembuat; pendekatan tematik, yang menekankan penyajian cerita

berdasarkan tema tertentu; serta pendekatan gabungan, yang menggabungkan pendekatan kronologis, taksonomik, dan tematik (Irdana & Kumarawarman, 2018).

1.1.2. Pola Sirkulasi

Dalam perancangan museum, penerapan alur cerita berkaitan erat dengan pola sirkulasi dan zonasi ruang. Sirkulasi yang jelas dan terarah dapat membantu pengunjung mengikuti narasi pameran tanpa kehilangan konteks antar ruang. Selain itu, pengaturan ruang pameran yang terstruktur memungkinkan terciptanya pengalaman ruang yang tidak monoton dan mendorong keterlibatan aktif pengunjung. Menurut buku *Time-Saver Standards for Building Types* (DeChiara, 1973), tipe sirkulasi dalam suatu ruang yang dapat digunakan yaitu *Sequential Circulation*, *Random Circulation*, *Ring Circulation*, dan *Linear Bercabang*.

1.1.3. Tata Ruang (Layout)

Tata letak museum merujuk pada bagaimana ruang-ruang diatur dan dihubungkan satu sama lain. Ada beberapa model tata letak yang umum digunakan di museum menurut (Kajian et al., 2025) yaitu :

a. Linear Layout

Adalah sirkulasi ruang dalam bentuk garis lurus atau alur tertentu, di mana pengunjung mengikuti jalur yang ditentukan untuk melihat pameran.

b. Grid Layout

Adalah ruangan yang diatur dalam pola grid atau kisi, yang memungkinkan pengunjung memilih rute mereka sendiri.

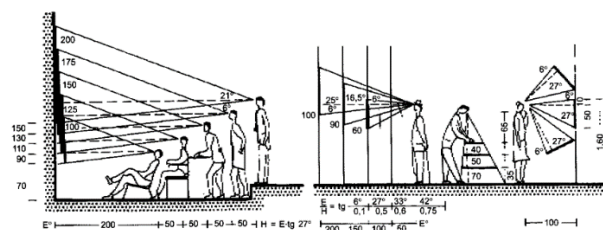
c. Loop Layout

Adalah pengaturan ruang yang membentuk lingkaran atau sirkuit, di mana pengunjung akan kembali ke titik awal setelah menyelesaikan tur. Ini membantu menjaga orientasi pengunjung.

d. Hub and Spoke Layout

Adalah tata letak yang memiliki satu area pusat (hub) dari mana pengunjung dapat mengakses beberapa ruangan berbeda. Layout ini cocok untuk museum dengan banyak koleksi bertema berbeda. Penyusunan objek pameran di dalam ruang pameran akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati objek yang dipamerkan. Tata letak ruang pameran disesuaikan dengan jenis objek yang dipajang, dan ditempatkan berdasarkan kategori objek tersebut untuk menciptakan besaran ruang yang optimal untuk mengamati (Prasetya & Hidayati, 2024). Menurut (Neufert, 2002) kebutuhan ruang pameran berdasarkan obyek pameran, adalah sebagai berikut:

- Ruang yang dibutuhkan untuk pameran lukisan adalah 3-5 m² luas dinding.
- Ruang yang dibutuhkan untuk obyek patung adalah 6-10 m² luas lantai.
- Ruang yang dibutuhkan untuk 400 keping adalah 1 m² lemari kabinet, yaitu sebuah lemari dengan ukuran tebal 80 cm, tinggi 160 Cm dengan panjang bebas sesuai dengan ukuran ruang.



Gambar 1. Jarak Pandang Manusia

Sumber : Neufert (2002)

2. Metode

Penelitian yang dilakukan pada Museum Kailasa di Kabupaten Banjarnegara akan menggunakan metodologi kualitatif, yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data yang

dibutuhkan karena , sepanjang proses penelitian, peneliti akan terlibat langsung dengan subjek yang diteliti dengan melakukan observasi langsung di Museum Kailasa.

Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif, yang dapat berupa data lisan, tulisan, maupun visual seperti gambar atau foto. Pada tahapan ini digunakan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu:

2.1. Wawancara

Menurut Kerlinger (1992) wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (interviewer), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian. Wawancara adalah interaksi paling tidak antara dua orang, satu pihak berperan dalam sebuah proses, dan satu pihak lainnya mempengaruhi respon yang lain. Peneliti menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur karena Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban (Rivaldi et al., 2023).

2.2. Observasi

Teknik observasi merupakan Teknik dipakai dalam penelitian kualitatif, penelitian berbasis teknik observasi dalam kancah penelitian dunia telah lama didominasi oleh observasi dengan mengandalkan indra penglihatan (visual) sebagai alat superior dibanding indra pendengaran (auditif) (Ichsan & Ali, 2020). Secara langsung dilakukan penelitian di Museum Kailasa Dieng Kabupaten Banjarnegara dengan keterlibatan seluruh pancaindera, sedangkan secara tidak langsung pengamatan dibantu dengan media visual/audio-visual mengenai informasi tentang museum ini.

2.3. Dokumen

Studi Dokumen tersimpan dalam bentuk surat, arsip foto, yang akan dijadikan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian supaya menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi foto, analisis dokumen, dan catatan lapangan selanjutnya dianalisis dengan memperkaya informasi serta membandingkan hubungan antar data. Analisis data dilakukan menggunakan metode SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Analisis ini bertujuan merumuskan strategi yang optimal dengan memanfaatkan potensi yang ada, meminimalkan kelemahan, serta mengantisipasi ancaman.

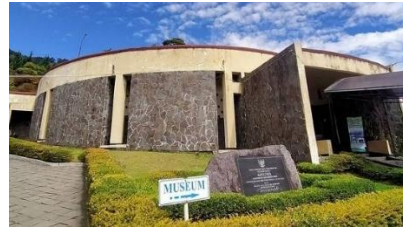
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Umum

Museum Kailasa terletak di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Museum ini menyimpan berbagai hal yang berkaitan dengan Dieng. Mulai dari sejarah, catatan kehidupan masyarakat, kebudayaan, sistem kepercayaan, flora dan fauna. Berdiri di atas lahan seluas 560 meter persegi terdiri dari dua bangunan. Bangunan yang berada di sisi depan merupakan bangunan yang pertama dibuat. Bangunan ini didirikan pada tahun 1984. Di dalam bangunan ini, disimpan berbagai benda yang berhubungan dengan candi yang ada di Dataran Tinggi Dieng. Sementara, bangunan kedua diresmikan pada tanggal 28 Juli 2008 oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Lestari Elsa, 2022).



Gambar 2. Museum Kailasa Bangunan 1
Sumber : Google images 2014



Gambar 3. Museum Kailasa Bangunan 2
Sumber : Google images 2023

Bangunan pertama terinspirasi dari rumah adat Jawa Tengah, yaitu rumah joglo. Berdasarkan nilai historikalnya, rumah Joglo berpotensi menjadi salah satu cagar budaya di Pulau Jawa yang perlu dilestarikan. Cagar budaya merupakan warisan kekayaan budaya yang dimaknai sebagai lambang dari kehidupan manusia yang memiliki arti penting dari sisi sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat (Pratama et al., 2018). Keterhubungan bentuk bangunan pertama Museum Kailasa yang mengadopsi bentuk rumah joglo dengan fungsi penyimpanan koleksi arca didasarkan pada kesamaan nilai sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan. Pada bangunan ini menyimpan berbagai arca, *mala*, makara, *kemuncak* atau atap candi, lingga dan yoning, tungku untuk menaruh sesaji, *nandi* atau tunggangan Dewa Syiwa dan Dewi Durga yang bertubuh singa dan berkepala sapi, *mahakala*, batu penutup, kinara kinari (mahluk khayangan), dan siva trisirah atau Dewa Syiwa yang memiliki tiga wajah. Semua benda yang disimpan di bangunan pertama merupakan bagian dari candi-candi yang ada di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Benda-benda tersebut disimpan di museum ini demi alasan keamanan atau tidak ditemukan posisinya dalam bangunan candi.



Gambar 4. Interior Bangunan Pertama
Sumber : Dokumen Penulis 2025

Bangunan kedua Museum Kailasa dirancang sebagai bangunan pameran utama yang menampilkan lebih banyak koleksi dengan pendekatan arsitektur yang lebih kontemporer, sekaligus kelanjutan dari bangunan pertama. Bentuk atap bangunan kedua dibuat dak yaitu untuk menunjang fungsi museum sebagai gardu pandang. Bangunan kedua memuat pameran tentang alam Dieng (geologi, flora fauna), kehidupan masyarakat Dieng (keseharian, pertanian, kepercayaan, kesenian), dan warisan arkeologi.

Pada bagian dalam, bangunan kedua dirancang sebagai ruang pameran yang bersifat linier dan sekuensial, mendukung penyajian alur cerita sejarah dan peradaban Dieng. Tata ruang interior diatur untuk memandu pergerakan pengunjung secara runtut dari satu tema pameran ke tema berikutnya, dengan pembagian zona yang jelas namun tetap saling terhubung. Pencahayaan buatan digunakan secara dominan untuk menjaga kondisi koleksi sekaligus membangun suasana ruang yang lebih fokus dan imersif. Dinding pameran dimanfaatkan sebagai media narasi melalui panel informasi sehingga ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah koleksi, tetapi juga sebagai media penyampaian cerita. Terdapat juga ruang audio visual yang biasanya digunakan untuk menonton film tentang Dieng.



Gambar 5. Interior Bangunan Kedua
Sumber : Google images

3.2. Aplikasi Alur Cerita

Pengamatan yang sudah dilakukan pada kondisi faktual alur cerita di Museum Kailasa Dieng, melalui analisis SWOT dihasilkan faktor faktor strategis yang akan dijadikan bahan pembahasan tentang penerapan alur cerita. Pada tabel dibawah ini dijelaskan tentang faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman mengenai penyajian alur cerita pada tata pameran di Museum Kailasa Dieng.

Tabel 2. Analisis SWOT Alur Cerita Museum Kailasa

Aspek SWOT	Hasil Pengamatan	Implikasi Terhadap Alur Cerita
Strengths (S) (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1.Museum memiliki koleksi arca dan artefak asli yang berasal langsung dari kawasan Dieng sehingga memiliki nilai historis dan autentik yang tinggi. 2.Tema koleksi pameran telah mencakup aspek kehidupan, kepercayaan, dan budaya masyarakat Dieng. 3.Lokasi museum yang dekat dengan kompleks Candi Arjuna memperkuat konteks narasi sejarah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Koleksi autentik mendukung pembentukan storyline yang kuat dan berbasis konteks lokal. 2.Museum berpotensi menjadi pengantar narasi sebelum kunjungan ke situs candi.
Weaknesses (W) (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1.Penyajian data pada pameran masih cenderung informatif-deskriptif dan belum sepenuhnya terhubung dalam satu alur cerita yang jelas. 2.Urutan ruang pameran belum sepenuhnya linier dan sirkulasi naratif belum terbaca kuat oleh pengunjung. 3.Minimnya media interpretatif dan audio-visual. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Pengunjung berpotensi tidak memahami keterkaitan antar koleksi dan cerita sejarah secara utuh. 2.Alur cerita terasa terputus dan kurang imersif.
Oportunities (O) (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> 1.Tersedia peluang pengembangan tata ruang pameran berbasis storyline melalui pendekatan kronologis, tematik, atau gabungan. 2.Pemanfaatan teknologi audio-visual dan media interaktif dapat meningkatkan kualitas penyampaian cerita. 3.Tren wisata edukatif dan budaya di kawasan Dieng semakin meningkat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Alur cerita dapat dikembangkan menjadi lebih sekuensial, komunikatif, dan menarik sehingga meningkatkan durasi kunjungan dan pengalaman pengunjung.
Threaths (T) (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1.Persaingan dengan objek wisata alam dan budaya lain di kawasan Dieng yang lebih atraktif secara visual. 2.Risiko berkurangnya minat pengunjung jika penyajian pamer tidak diperbarui secara berkala. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Jika storyline tidak dikembangkan, museum berpotensi hanya menjadi ruang singgah singkat dan kurang berkesan bagi pengunjung.



Gambar 6. Denah Museum Kailasa Bangunan Baru
Sumber : Dokumen Penulis 2025

Berdasarkan denah bangunan Museum Kailasa yang baru, penerapan alur cerita (*storyline*) diwujudkan melalui penataan ruang pameran yang tersusun secara sekuensial dan terarah. Denah dirancang untuk membentuk jalur sirkulasi yang jelas dan berkesinambungan, sehingga pengunjung diarahkan mengikuti urutan narasi sejarah peradaban Dieng tanpa mengalami kebingungan atau perpotongan jalur. Dari denah tersebut dapat dianalisis beberapa zona inti koleksi yang berisi :

a. Zona Koleksi Geologi

Pada bangunan museum yang terbaru sudah terdapat informasi mengenai fase geologi pembentukan dieng, namun masih sebatas teks naratif. Pada fase ini dataran tinggi dieng terbentuk akibat aktivitas vulkanik besar dari sistem gunung api purba. Menurut Verstappen (2000) gunung api purba ini memiliki komposisi vulkanik bermacam-macam dari ukuran kecil-sedang yang tumbuh di kompleks gunung api tua dari kaldera Jembangan berumur Pleistosen. Aktifitas dari Dieng membentuk bentang alam yang bermacam-macam seperti ledakan kawah, kawah tuff, kerucut scoria, gunungapi strato berukuran kecil, bekas aliran lahar. Sehingga terbentuklah beberapa *geosite* yang memiliki potensi sebagai daya tarik karena keunikannya pada wilayah ini yakni Kawah Sikidang, Kawah Candradimuka, Kawah Sileri, Telaga Warna, Telaga Pengilon, Telaga Cebong, Bukit Pandang, Gunung Sikunir, Sumur Jalatunda dan Batu Ratapan Angin (Wicaksono, 2024). Karena kondisi ini, Kawasan Dieng banyak menyimpan batuan andesit yang dimanfaatkan sebagai material utama untuk membangun candi.

b. Zona Koleksi Keseharian Masyarakat Dieng

Zona koleksi keseharian masyarakat Dieng pada bagian dalam Museum Kailasa dirancang sebagai ruang yang menampilkan aktivitas hidup masyarakat secara kontekstual dan naratif. Ruang ini menyajikan berbagai objek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti peralatan rumah tangga tradisional, alat pertanian, busana, serta dokumentasi aktivitas sosial masyarakat Dieng.

c. Zona Koleksi Kesenian Masyarakat Dieng

Zona koleksi kesenian masyarakat Dieng pada bagian dalam Museum Kailasa dirancang sebagai ruang pameran yang menampilkan ekspresi budaya dan kreativitas masyarakat sebagai bagian penting dari perjalanan peradaban Dieng. Ruang ini menyajikan berbagai bentuk kesenian tradisional, seperti topeng lengger yang merupakan properti tari lengger. Tari Lengger adalah sebuah tarian yang tidak memiliki aturan kaku dan ditarikan oleh sekelompok penari yang terdiri dari laki-laki. Pakaian yang digunakan tarian ini mirip dengan pakaian adat Jawa pada umumnya. (TI, 2020). Sehingga pengunjung dapat memahami kesenian tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan identitas budaya.

d. Zona Koleksi Arca

Zona koleksi arca pada bangunan baru Museum Kailasa dirancang sebagai ruang pameran utama yang menampilkan peninggalan arkeologis Dieng pada abad ke-8 sampai 10 Masehi berkembang dinasti-dinasti di bagian tengah Pulau Jawa yang dikenal sebagai Mataram Kuno (Hardiati dkk., 2010:113-

129). Pada masa inilah dihasilkan arca-arca gaya Dieng dan gaya Sanjaya Sailendra. Arca-arca gaya Dieng umumnya berasal dari Dataran Tinggi Dieng dan berlatar Agama Hindu (Ramelan dkk., 2013:67-68). Arca pada masa ini umumnya dipahatkan dengan wahana (tunggangan) para dewa yang menyerupai manusia (antropomorfik) (Nusantara, n.d.). Secara interior, zona koleksi arca dirancang dengan skala ruang yang lebih besar dan suasana yang tenang untuk menegaskan kesakralan koleksi. Material interior cenderung sederhana dan bertekstur alami. Pencahayaan dibuat terarah dan dramatis untuk menonjolkan bentuk, detail, serta ekspresi arca tanpa mengganggu kondisi konservasi.

Implementasi alur cerita berdasarkan fase zona koleksi sangat krusial untuk menyampaikan pesan sejarah yang akurat dan mencegah misinformasi. Melalui penerapan rentang pesan yang jelas dan baik di awal pameran maupun pada setiap papan informasi, pengunjung dapat memahami perkembangan sejarah secara utuh tanpa merasa jenuh, sehingga pengalaman berkunjung menjadi lebih berkesan dan mendorong mereka untuk datang kembali.

3.2.1. Fase Geologi: Terbentuknya Dataran Tinggi Dieng

Fase ini merepresentasikan aktivitas vulkanik purba pencipta kaldera raksasa Dieng melalui desain ruang bersirkulasi sempit dengan dinding asimetris yang menyerupai celah bebatuan belerang. Suasana kawah diperkuat dengan penggunaan material batu andesit kasar yang gelap, dipadukan dengan pencahayaan *ambient* jingga redup sebagai simbol magma serta efek uap air (*mist*) dingin untuk menciptakan pengalaman ruang yang imersif.



Gambar 7. Implementasi Fase Geologi Awal
Sumber : Google Gemini 2025

3.2.2. Fase Kepercayaan Klasik Hindu

Fase ini menggambarkan masa keemasan pembangunan candi sebagai tempat pemujaan dewa melalui desain ruang yang luas dan megah dengan langit-langit tinggi mengikuti struktur *Soko Guru* Joglo. Fokus ruangan terletak pada arca yang ditempatkan di atas podium batu sentral, dikelilingi dinding bertekstur bata merah dengan ukiran motif *Kala* atau *Makara* yang khas. Suasana sakral pun tercipta berkat penggunaan efek cahaya *spotlight* yang terpusat pada koleksi, menghasilkan bayangan dramatis yang memperkuat aura spiritualitas di dalam ruangan.



Gambar 8. Implementasi Fase Klasik Hindu
Sumber : Google Gemini 2025

3.2.3. Fase Era Kolonial (The Early Research & Exploration)

Fase ini menggambarkan periode saat bangsa Eropa mulai memetakan dan meneliti reruntuhan Candi Dieng melalui penataan ruang bergaya laboratorium atau perpustakaan klasik. Koleksi berupa peta tua dan sketsa dipamerkan secara apik di dalam lemari kaca berbahan kayu jati gelap, yang berpadu serasi dengan lantai tegel bermotif untuk memperkuat kesan historis. Keseluruhan ruangan diterangi oleh cahaya *warm white* yang merata, menciptakan suasana dokumentatif sekaligus nostalgia yang mendalam



Gambar 9. Implementasi Fase Era Kolonial
Sumber : Google Gemini 2025

3.2.4. Fase Kehidupan dan Kesenian Masyarakat Dieng

Fase ini menggambarkan masa pemukiman luas masyarakat Dieng yang ditandai dengan munculnya komoditas kentang serta geliat seni budaya yang dinamis. Ruang pameran dirancang terbuka dengan sekat anyaman bambu (*gedek*) dan jalur sirkulasi berundak yang menyerupai terasering lahan pertanian, serta dilengkapi area khusus untuk koleksi kesenian. Penggunaan material alami seperti bambu, kayu ringan, dan tanah liat yang dipadukan dengan cahaya alami (*skylight*) menciptakan kesan kehidupan agraris yang segar dan autentik.



Gambar 10. Implementasi Fase Era Kehidupan dan Kesenian Masyarakat Dieng
Sumber : Google Gemini 2025

3.2.5. Fase Pariwisata & Konservasi (The Future Dieng)

Fase ini menonjolkan masa pelestarian budaya dan pesatnya perkembangan pariwisata di Kawasan Dieng melalui desain modern minimalis dengan dinding lengkung yang terinspirasi dari alat musik Bundengan. Ruang ini mengombinasikan material kontemporer seperti kaca, logam ringan, dan panel akustik kain yang dilengkapi dengan area interaktif digital serta instalasi rambut gimpal yang digantung secara artistik. Keseluruhan suasana diperkuat oleh pencahayaan LED dinamis, menciptakan harmoni antara warisan tradisi dan kemajuan zaman yang visioner.



Gambar 11. Implementasi Fase Pariwisata dan Konservasi Kawasan Dieng
Sumber : Google Gemini 2025

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan alur cerita (*storyline*) dalam tata ruang pameran Museum Kailasa Dieng memiliki peran penting dalam menyampaikan narasi sejarah dan peradaban Dieng secara lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pengunjung. Alur cerita yang diterapkan melalui penataan ruang, urutan koleksi, dan pola sirkulasi mampu membentuk pengalaman ruang yang bersifat sekuensial, sehingga pengunjung tidak hanya melihat koleksi sebagai objek terpisah, tetapi sebagai bagian dari rangkaian cerita yang saling berkaitan. Meskipun penyajian alur cerita pada kondisi eksisting masih memiliki keterbatasan, seperti kurangnya media interpretatif dan keterbatasan sirkulasi naratif, potensi pengembangannya sangat besar. Dengan penguatan konsep *storyline*, dukungan tata ruang yang tepat, serta pemanfaatan media pendukung, Museum Kailasa Dieng dapat berfungsi lebih optimal sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, dan pengalaman ruang yang bermakna bagi pengunjung.

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ardiansyah Rahmat Hidayatullah selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua atas dukungan, doa, dan motivasi yang terus diberikan. Selain itu, penulis mengapresiasi teman-teman yang telah memberikan bantuan dan semangat selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung tersusunnya jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Gandhes Kusuma Gumelar, & Rully. (2022). *Evaluasi Kebijakan Pelestarian Zonasi Dan Cagar Bu.* 27(1), 2598–2257.
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(2), 132. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.35174>

- Kajian, J., Desain, M., Kasus, S., & Fatahillah, M. (2025). *Pengaruh Tata Letak dan Sirkulasi Ruang terhadap Keterlibatan Pengunjung Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang , Indonesia Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta , jumlah pengunjung Museum Sejarah Jakarta muda dengan identitas historis merek.* 2(September).
- Prasetya, F. A., & Hidayati, R. (2024). Analisa Pola Sirkulasi Dan Tata Pamer Museum R. Hamong Wardoyo, Boyolali. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 5, 137–145. <http://siar.ums.ac.id/>
- Pratama, A., Djalari, Y. A., & Laksemi, S. K. (2018). Perbandingan Rumah Joglo di Jawa Tengah Dalam Lingkup Cagar Budaya (Studi Kasus: Omah UGM dengan nDalem Purwodiningratan). *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1), 83–106. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3879>
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 225–237. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3935>
- Rivaldi, A., Feriawan, U., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- TI, J. (2020). Dewan Redaksi. *Jurnal Teknologi Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.36294/jurti.v4i2.1846>
- wahyudin, yusep. (2013). *Pada Tata Pameran Di Uptd Museum the Application of Storyline At Exhibition Layout.*
- Wicaksono, M. H. S. (2024). Evaluasi Potensi Geowisata Area Dieng Sebagai Kawasan Geopark Nasional. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(1), 3031–5220.
- DeChiara, J. (1973). *Time-Saver Standards for Building Types* (kedua). McGraw-Hill.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2* (33rd ed.). PT. Gelora Aksara Fratama.
- Nusantara, H. D. I. (n.d.). *Melalui Gaya Seni Arca Masa.* 335–346.
- Lestari Elsa. (2022). *Mengenal Dieng di Museum Kailasa.* Indoonesia Kaya. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/mengenal-dieng-di-museum-kailasa/>